

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga pada awalnya ditandai dengan adanya ikatan perkawinan antara suami dan istri yang kemudian hidup bersama dibawah satu atap. Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi keluarga dalam kehidupan manusia diantaranya yakni menciptakan hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak, memberi pendidikan moral serta akhlak pada anak, dan memberi sosialisasi mengenai kehidupan pada anak. Beberapa fungsi di atas tentu tak lepas dari peran seorang ibu (Panorama, 2019).

Peran menurut Soekanto dalam (Salaa, 2017) adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Peran juga berkaitan dengan fungsi sebagai suatu proses. Peran seorang ibu antara lain, memberikan kasih dan sayang sebagai landasan hubungan keluarga, memberikan pengarahan baik-buruknya suatu hal sesuai kebiasaan sosial dan budaya, memberikan gambaran masa depan dan mengantarkan anak mencapai keberhasilan dalam hidup. Secara psikologis, hubungan ibu dengan anak sangat dekat karena sentuhan kasih sayang ibu dapat meredakan tangisan anak dan kesakitan seorang anak merupakan derita seorang ibu (Suciati, 2015).

Hubungan antara ibu dan anak cenderung dekat bahkan ibu dianggap sebagai teman pertama seorang anak. Apalagi seorang anak perempuan, mereka

memiliki kedekatan yang lebih dengan ibu dibandingkan dengan anak laki-laki. Kedekatan antara anak perempuan dengan ibu diantaranya berkaitan dengan ibu adalah seorang yang selalu menjadi tempat mencurahkan isi hati mereka, menjadi tempat bertukar cerita tentang berbagai hal mulai dari hal yang menyenangkan, menyedihkan bahkan memalukan sekalipun. Selain itu, ibu juga menjadi pemberi nasihat terbaik. Bahkan dalam hal pemilihan pasangan bagi seorang anak perempuan, ibu juga menjadi tempat bercerita, orang yang diajak diskusi, dan pada sebagian anak, ibu juga menjadi seorang kunci dalam penentuan pemilihan pasangan hidup mereka. Pemilihan pasangan hidup ini terjadi pada anak usia dewasa awal.

Masa dewasa awal merupakan masa permulaan menjadi dewasa setelah melalui masa remaja. Masa dewasa awal ini kehidupan individu mulai banyak berubah dikarenakan masa ini individu mulai menjalani hubungan intim dengan orang lain diluar keluarga. Kehidupan anak pada usia dewasa awal makin kompleks dibandingkan dengan kehidupan remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki masa pernikahan. Usia dewasa awal menurut Erikson dalam (Saraswati, 2011), berkisar antara 20 sampai 30 tahun.

Pada masa ini individu memiliki beberapa tugas perkembangan salah satunya yakni memilih pasangan untuk menikah. Meskipun seorang anak sudah dewasa, namun peran seorang ibu masih dibutuhkan seorang anak. Ibu perlu memperhatikan dengan siapa sang anak bergaul, dengan siapa anak berpasangan, dan lingkungan pertemanan anak. Seorang ibu juga perlu menciptakan hubungan yang harmonis dengan membuat ikatan emosional yang kuat dengan anak.

Ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak juga berlandaskan kasih sayang yang berdampak pada timbulnya perasaan yang sama pada kehidupannya dengan orang lain. Ketika ibu tidak dapat memberikan kasih sayangnya dengan baik kepada anaknya, maka anak dalam kehidupannya juga akan tidak menggunakan kasih sayang. Pada contoh nyata yang perlu menjadi pelajaran menurut (Suciati, 2015) ketika ibu hamil, kemudian ibu terbentur masalah berat sehingga ia menangis dan murung sepanjang hari. Setelah lahir sang anak memiliki perangai pemurung dan tidak memiliki wajah ceria. Anak cenderung akan meniru dan beranggapan orang lain sama seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga kasih sayang ibu dapat mempengaruhi kehidupan sosial anaknya.

Pemilihan pasangan hidup berkaitan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya manusia diciptakan secara berpasangan agar dapat saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka memilih pasangan hidup merupakan langkah penting yang harus dipertimbangkan secara matang. Karena kesalahan dalam pemilihan pasangan hidup akan berdampak buruk pada kualitas hidup kita di masa depan.

Setiap manusia dalam memilih pasangan hidup juga akan memiliki kriteria yang diprioritaskan, diinginkan dan diharapkan dari pasangannya kelak. Beberapa kriteria yang ditentukan biasanya berkaitan dengan fisik, sosiokultural, latar belakang ekonomi, pendidikan, agama. Tetapi tidak semua kriteria yang ditetapkan dapat terpenuhi, karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di Indonesia terdapat masyarakat atau kelompok yang menganut norma endogami yaitu, mereka memberikan batasan dalam memilih pasangan hidup, hanya kepada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama seperti, agama, suku, kasta, dan lainnya (Saraswati, 2011). Dalam pemilihan pasangan hidup, pada masyarakat tertentu mereka memiliki kriteria tertentu pula yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Misalnya pada masyarakat suku Jawa kriteria dalam memilih pasangan hidup berpatokan pada konsep *bibit*, *bebet*, *bobot* calon pasangannya (Lastarya, 2018). Selain melihat konsep tersebut, pada zaman yang modern ini masih terdapat masyarakat yang menganut mitos-mitos pemilihan pasangan hidup yang sebenarnya hal itu dialandasi oleh pemikiran primitif seperti pada salah satu desa di Kabupaten Nganjuk yakni Desa Gempol.

Desa Gempol merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah paling selatan Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Desa ini ditinggali oleh masyarakat dengan latar belakang suku Jawa. Sejarah singkat asal mula desa ini diawali dengan babat *alas* (hutan) yang terletak di selatan Sungai Widas yang dipelopori oleh Mbah Dipo tahun 1784 (Kominfo Nganjuk, 2019). Dengan jumlah total penduduk sebanyak 1.927 jiwa, terdiri dari 983 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 944 jiwa berjenis kelamin perempuan (Negara, 2016).

Desa Gempol memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, dengan tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah tingkat Sekolah Dasar dengan total 676 orang (Negara, 2016). Mayoritas pekerjaan di desa ini adalah sebagai buruh tani dan petani. Namun, yang lebih mendominasi adalah buruh tani yakni sebagai pekerja di lahan sawah milik orang lain. Penduduk desa ini seluruhnya

beragama Islam dan mempertahankan budaya suku Jawa dengan sangat kuat. Berbagai upacara maupun ritual-ritual masih dilakukan setiap tahunnya bahkan di Desa ini terdapat orang yang dituakan sebagai tetua adat.

Desa ini memiliki masyarakat yang masih percaya mitos dan cenderung pada masyarakat yang masih bersifat tradisional. Menurut Cremers dalam (Anggriancy, 2019) mitos adalah suatu bentuk simbolik yang suci yang menceritakan peristiwa nyata dan imajiner tentang asal usul alam dan kodrati manusia. Mitos juga merupakan sebuah cerita dari suatu bangsa yang bercerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada zaman dulu yang mengandung asal-usul terbentuknya alam semesta dan bangsa tersebut yang telah diungkapkan secara gaib menurut Barry dalam (Anggriancy, 2019).

Mitos di Desa Gempol masih sangat kuat dan melekat tidak hanya pada generasi tua, namun pada generasi mudanya juga. Padahal desa ini memiliki jarak yang dekat dengan pusat kota dan dikelilingi desa-desa yang modern, namun kepercayaannya terhadap mitos masih tinggi. Selain itu, meskipun tingkat pendidikan di desa ini terhitung masih rendah, tetapi sebagian kecil generasi mudanya sudah mulai meneruskan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi.

Generasi muda pada desa ini juga mengenal internet dan sosial media, mayoritas mereka menggunakannya untuk media hiburan dan pertukaran informasi. Letak yang berdekatan dengan kota dan adanya internet memang bisa memberikan perubahan, namun untuk kepercayaan pada mitos di Desa Gempol masih tinggi. Hal ini terjadi karena *wejangan* turun temurun dari orang tua mereka yang berusaha

untuk selalu menjaga nilai-nilai adat dan berupaya menjauhi konsekuensi atau sanksi akibat melanggar mitos-mitos tersebut.

Mitos mengenai pemilihan pasangan di Desa Gempol masih menganut pula mitos-mitos suku Jawa, namun ada yang berbeda karena berdasarkan pada mitos leluhur desa. Adapun contoh-contoh istilah mitos larangan pemilihan pasangan di Desa Gempol yakni *Jilu*, *Nglangkahi Mas/Mbak*, *Itungan Weton*, *Tiba Rampas*, *Jejer Wuwung*, *Segoro Getih*, *Seduluran Wedok Menikah dengan Laki-laki dari satu Desa*, *Gempol Begadung*. Diantara mitos-mitos tersebut, mitos yang paling terkenal dan berbeda dari desa lainnya adalah mitos *Tiba Rampas* dan larangan pemilihan pasangan atau perjodohan dengan warga Desa Begadung.

Mitos *Tiba Rampas* ini merupakan pemilihan pasangan hidup yang didasarkan pada nilai *neptu* dari kedua calon pasangan. Mitos ini sebenarnya berlandaskan dari mitos suku Jawa pada umumnya, namun sudah jarang digunakan pada desa-desa lainnya. Jika mitos ini dilanggar maka akan berat mencari penghasilan dan ada banyak rintangan yakni dapat musibah yang bertubi-tubi dalam mengarungi kehidupan (Shulbi, 2014).

Kemudian mitos larangan perjodohan dengan warga Desa Begadung ialah mitos yang sudah turun-temurun di desa Gempol. Hal ini didasarkan pada adanya sungai yang menjadi pembatas antara kedua desa, yakni Sungai Widas atau anak Sungai Brantas. Pada jaman kerajaan dahulu dikenal dengan sungai sakral karena menjadi jalur transportasi raja-raja, bahkan masyarakat Desa Gempol seringkali menemukan emas dan potongan bangkai kapal kuno di sungai ini. Masyarakat Desa

Gempol percaya jika melanggar mitos ini, akan terjadi musibah berupa kematian atau kebangkrutan yang dialami oleh anggota keluarga. Kematian yang terjadi biasanya dialami oleh orang tua dari anak yang melanggar mitos tersebut. Tidak hanya musibah atau sanksi alam, namun juga terdapat sanksi sosial dimana keluarga dari yang melanggar mitos tersebut mendapat cibiran dan cacian masyarakat sekitar.

Semua orang tentu berharap mendapatkan pasangan hidup yang baik sehingga kelak seseorang dapat mencapai keharmonisan dalam sebuah pernikahan. Setiap orang akan berusaha memilih dengan baik siapa pasangan yang nanti akan menjalani hubungan pernikahan. Pemilihan pasangan merupakan suatu proses yang memang tidak mudah bagi seorang anak maupun orang tuanya. Karena terdapat faktor sosial budaya dan psikologis yang harus dipertimbangkan. Seperti studi kasus pada Desa Gempol, mitos larangan pemilihan pasangan yang masih dilestarikan, pasti akan ada dampaknya.

Bedasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di Desa Gempol, terjadi beberapa konflik yang terjadi antara anak dan orangtua ketika masa pemilihan pasangan hidup. Ketika seorang anak sudah memiliki pasangan (pacar) tetapi tidak sesuai dengan kriteria orangtua bahkan melanggar mitos larangan desa, maka konflik pun terjadi. Konflik memang wajar terjadi, namun konflik ini dapat berdampak buruk pada keharmonisan hubungan orangtua dan anak. Jika hal ini terjadi maka keterbukaan dan kepercayaan anak terhadap orangtua dapat luntur. Konflik yang terjadi akibat perbedaan kriteria dan

faktor adat saat pemilihan pasangan hidup antara orangtua dengan anak sudah sering terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian (Astika, 2019), pemilihan pasangan hidup bisa menyebabkan konflik antara orang tua dan anak, konflik tersebut dilandasi oleh latar belakang yang dimiliki pasangan anak dan karakteristik personal. Latar belakang laki-laki yang tidak sesuai dengan keluarga perempuan yakni anaknya yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, agama, sosial ekonomi sikap dan perilaku. Dalam penelitian (Santoso & Budianto, 2017), terkait pola komunikasi pemilihan jodoh untuk anak, dua dari tiga keluarga menanamkan pola komunikasi otoriter dengan harapan anak mereka menikah dengan orang yang satu etnis.

Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan mereka walaupun dipenuhi konflik dengan anak. Kemudian pada penelitian Tuapattinaya & Hartati dalam (Destiani, 2017)), tiga orang subjeknya yaitu wanita Jawa menghadapi pertentangan dengan orangtua mereka yang menginginkan subjek menikah dengan pria suku Jawa, namun setelah beberapa lama berkomunikasi terus menerus dengan orangtua, akhirnya orangtua memberikan ijin namun dengan berat hati.

Dari hasil penelitian mengenai banyaknya konflik antara orangtua dengan anak dan adanya mitos yang turun temurun dipercayai dari generasi tua hingga muda mengenai pemilihan pasangan hidup, menunjukkan bahwa komunikasi sangat berperan penting dalam menjelaskan segala sesuatu. Terdapat banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang digunakan salah. Maka dari itu, pola komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam hubungan orangtua dengan anak khususnya antara ibu dengan anak. Komunikasi



yang baik dapat tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator. Tujuan komunikasi juga menjadi landasan dalam mendidik anak, karena tujuan utama komunikasi adalah persuasi, dimana upaya pembicara untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader (Liliweri, 2015).

Penelitian ini membahas permasalahan bagaimana pola komunikasi yang dibangun dalam hubungan ibu dengan anak perempuan suku Jawa, yang mengambil studi kasus di Desa Gempol dalam proses pemilihan pasangan hidup. Hal ini didasarkan terdapat beberapa mitos-mitos pemilihan pasangan hidup yang masih dipercaya hingga sekarang. Meskipun desa ini berdekatan dengan kota dan mengenal internet. Generasi tua hingga mudanya masih mempercayai dan melestarikan mitos suku Jawa dengan baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pola komunikasi ibu dengan anak perempuan suku Jawa dalam pemilihan pasangan hidup ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara ibu dengan anak perempuan suku Jawa dalam pemilihan pasangan hidup.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang perkembangan komunikasi antar pribadi.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi antar pribadi yang dapat diterapkan oleh ibu dengan anak perempuan suku Jawa dalam pemilihan pasangan hidup.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola komunikasi dan pemilihan pasangan hidup suku Jawa kepada khalayak luas.